

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada zaman modern ini terdapat banyak fenomena budaya populer (*popular culture/ pop-culture*) asing yang masuk dan mempengaruhi budaya lokal Indonesia. Seringkali, budaya *pop-culture* tersebut lebih diminati oleh kalangan muda. Salah satu budaya demikian yang belakangan ini semakin marak ditemui di Indonesia adalah budaya *pop-culture* dari Jepang, yaitu *Anime* (アニメ). *Anime* adalah tayangan animasi 2 dimensi yang berasal dari Jepang. Pada awalnya kata *anime* merupakan singkatan sekaligus kata serapan untuk kata *animation* yang merujuk pada tayangan animasi atau kartun. Kini *anime* lebih dikenal oleh masyarakat awam sebagai kartun Jepang. Sebagaimana bentuk kesenian-hiburan berbasis media pada umumnya, *anime* memiliki berbagai macam jenis, dan setiap jenis memiliki penggemarnya masing-masing. Secara universal, penggemar *anime* disebut dengan nama *otaku*, yaitu sebuah istilah dalam bahasa Jepang yang dipakai untuk menamai orang-orang yang memiliki kegemaran khusus.

Di antara banyak genre *anime* yang beredar, Indonesia juga tidak luput dari genre-genre yang bahkan dianggap menyimpang di negara aslinya Jepang. Salah satunya adalah genre yang disebut dengan istilah *yaoi* dan BL (*Boys Love / Shonen Ai*). Kata *yaoi* merujuk ke *anime* yang memiliki jalan cerita dengan konten cerita romantis homoseksual di dalamnya, sedangkan BL memiliki konten cerita romantis antarlelaki namun dalam kadar yang lebih “sopan” dibandingkan *yaoi* yang terkadang sarat dengan konten seksual. Para penggemar anime dengan konten homoseksual inilah yang kemudian secara luas dikenal sebagai *fujoshi*.

Sama seperti istilah “LGBT”, pada awalnya *fujoshi* merupakan sebuah kata yang digunakan untuk “mengelompokkan” atau bahkan “mengolok” sekumpulan *otaku* perempuan yang memiliki kegemaran yang memang lain di antara yang lain. *Fujoshi* merujuk pada perempuan penggemar cerita romantis antarlelaki yang mengandung konteks homoseksual. Secara terminologi, *fujoshi* (腐女子) terdiri dari kanji *kusa* (腐) yang berarti busuk dan *joshi* (女子) yang berarti

perempuan/gadis; kombinasi kedua kata ini kemudian memiliki arti “gadis yang memiliki pikiran busuk”. Pada awal tahun 2000an, kata *fujoshi* umumnya digunakan di kalangan penggemar game online dan komunitas penyuka *anime*. Dalam artikel *The Possibilities of Research on Fujoshi in Japan* oleh Midori Suzuki (2013), Chizuko Ueno (2007) mengatakan bahwa penggunaan kata *fujoshi* awalnya digunakan pada awal tahun 2000an di *2channel*, sebuah layanan pesan berbalas online.

Pada saat itu, *fujoshi* identik dengan perempuan penyuka kisah-kisah homoseksual. Kata *fujoshi* sendiri pada awalnya dimaksudkan untuk mendefinisikan aksi menyimpang perempuan yang membayangkan percintaan antar lelaki. Belakangan ini mulai dikenal juga istilah *fudanshi*, yaitu merujuk pada laki-laki penggemar kisah homoseksual antarperempuan. Jika kisah homoseksual antarlelaki disebut dengan *yaoi* maka kisah homoseksual antarperempuan disebut dengan *yuri*.

Meskipun cerita *yaoi* dan *shonen ai* relatif baru dikenal belakangan ini di Indonesia, namun kisah percintaan antarperempuan sudah cukup lama dikenal di Jepang. Bahkan, negeri tersebut memiliki suatu nilai budaya yang disebut *douseiai* (cinta sesama jenis; perempuan dengan perempuan) yang dianggap normal, dan dulu *douseiai* cukup didukung karena dapat mempertahankan keperawanan sebelum pernikahan (Hewlett, 2015). Budaya ini menunjukkan bahwa sebenarnya, keberadaan cerita romantis yang melibatkan cinta sesama jenis—entah sesama laki-laki maupun perempuan—sudah cukup marak ditemui di Jepang.

Namun meskipun percintaan sesama jenis merupakan norma yang dianggap wajar di Jepang, kehadiran *fujoshi* sebenarnya dianggap sebagai hal yang cukup aneh. Kondisi ini diidentifikasi berdasarkan pernyataan responden S, seorang mahasiswa yang berasal dari Jepang. S menyatakan bahwa dia sebenarnya kurang mengerti mengenai *fujoshi* karena umumnya hanya orang-orang yang akrab dengan dunia *otaku* dan *anime* yang memahami *fujoshi*. Meskipun memiliki sejarah yang panjang, di Jepang sendiri konten homoseksual dianggap sebagai suatu hal yang lumrah namun tabu dan jarang didiskusikan secara umum. Di sinilah dapat dilihat bahwa Jepang dan Indonesia sebenarnya memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda

dengan mengenai topik homoseksualitas. Bedanya adalah, Jepang lebih terbuka dalam menerima karya sastra yang memiliki konten homoseksual, berbeda dengan Indonesia yang cenderung menolak semua hal yang berhubungan dengan homoseksual.

Seiring dengan masuknya budaya ini, selama satu dekade belakangan ini istilah *fujoshi* mulai dikenal di Indonesia. Sejak awal istilah *fujoshi* hanya ditujukan pada kaum perempuan dan tidak pernah digunakan untuk menyebut laki-laki dengan kegemaran yang sejenis. Komunitas *fujoshi* sendiri sudah mulai menjamur di berbagai laman maya Indonesia, salah satunya dapat ditemui di *Facebook* pada 17 Juni 2016, yaitu sebuah komunitas *Indonesia Fujoshi Forum*. Berdasarkan hasil pengumpulan data awal dengan salah satu administrator halaman *Facebook* tersebut diketahui bahwa sampai saat ini halaman tersebut diikuti oleh 18.285 pengguna *Facebook* dari seluruh penjuru Indonesia. Adanya komunitas ini menunjukkan bahwa populasi *fujoshi* di Indonesia sebenarnya cukup besar.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal terhadap 4 orang, yang terdiri 2 orang responden *fujoshi* dan 2 orang responden *fudanshi*, peneliti menemukan bahwa *fujoshi* dan *fudanshi* merasa bahwa anime *yaoi* atau *yuri* lebih bagus dibandingkan anime percintaan umumnya. Responden *fujoshi* umumnya mengatakan bahwa percintaan antarlelaki lebih “imut” dan menarik, apalagi jika karakter wanita yang ada di anime tersebut tidak terlalu mereka sukai. Seperti dikatakan responden M, seorang *fujoshi* berusia 19 tahun yang mengatakan dalam wawancara pada tanggal 6 Februari 2017,

“Ya kalau sama-sama cowok itu lebih imut gimana gitu ce, kan nanti ada yang ceritanya dia pake malu-malu segala atau ragu-ragu kok dia sukak sama cowok gitu..”

(M, 6 Februari 2017)

Di sisi lain, responden *fudanshi* menemukan suatu hal yang lain saat menonton *yuri*. Salah satu responden, yaitu B, seorang laki-laki berusia 16 tahun yang diwawancarai penulis pada tanggal 8 Februari 2017 menyatakan:

“...ada satu titik yang bikin lebih gimana gitu. Apalagi ketika momen itu dilanjutin ke yang selanjutnya jadi gak cuma berhenti di *shoujo ai* (sejenis BL tetapi tokohnya perempuan) nya aja ce.”

(B, 8 Februari 2017)

Umumnya keempat responden mengaku menemukan kepuasan secara emosional dengan menonton tayangan *yaoi*. Namun, keempat responden sendiri memiliki reaksi yang cukup beragam mengenai topik homoseksual atau kaum LGBT, yakni umumnya mereka mengaku “biasa saja” dan berusaha menerima meskipun dalam hati merasa takut atau jijik. Salah satu responden *fujoshi* yaitu M (19 tahun) menyatakan bahwa ia terkadang mencampurkan konteks *yaoi* ketika beraktivitas:

“...biasanya sih kalau ada cowok dua gitu, aku liat mukanya. Kalau cocok ya aku bayangin mana yang uke (“diserang”) dan mana yang seme (“menyerang”). Biar pun kalau ketemu yang asli aku ya biasa aja sih ce, tapi ya kadang takut juga...”

(M, 6 Februari 2017)

Topik *yaoi* erat kaitannya dengan topik seksualitas secara umum. Topik ini juga tidak lepas dari bahasan mengenai hasrat seksual seseorang. Menurut Heider (dalam, DeLamater dan Sill, 2005), hasrat adalah susunan motivasional yang muncul dari dalam (*arises from within*) dan dihadirkan kembali oleh harapan atau keinginan seseorang. Oleh karenanya, hasrat sangat subjektif, dan merupakan kondisi psikologis yang tidak membutuhkan refleksi dalam potensi tindakan maupun tindakan yang aktual. Peneliti lain memilih mendefinisikan hasrat seksual bukan sebagai dorongan biologis tetapi sebagai kognitif atau pengalaman emosional, seperti kerinduan (*longing*), dan harapan (*wishing*) (Everaerd, Schriener-Engel, Schiavi, White, & Ghizzani, dalam DeLamater dan Sill, 2005). Dalam kaitannya dengan *fujoshi*, hasrat seksual mereka ditunjukkan ketika *fujoshi* menemukan susunan motivasional ketika menonton tayangan *yaoi*. Bishop (2001) dalam bukunya *Sexualia*, menyatakan bahwa

adanya “*spectator gaze*” atau sudut pandang penonton ketika kita membicarakan mengenai seksualitas dari sebuah tayangan tertentu. Menurut Bishop, tidak ada karya seni, apa pun isinya, yang bisa menjadi erotis tanpa pengaktifan dari *spectator gaze* itu sendiri, dan karya seni apapun, meski terkendala jarak dan keterlibatan dari pengamat, dapat membangkitkan hasrat seksual dari pengamat, dan secara otomatis akan mengundang mereka untuk berperan sebagai penonton secara seksual (*voyeurs*), bila karya seni tersebut melibatkan *spectator gaze*.

Menurut Hungu (2007), jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan: laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat saling dipertukarkan, dan fungsi reproduktifnya bersifat tetap; baik untuk laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada di muka bumi. Berbeda dengan jenis kelamin, jender lebih menunjukkan peran maskulin atau feminim seseorang terkait dengan jenis kelaminnya, kata ‘*gender*’ (jender) adalah pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya (Showalter, 1989).

Dalam konsep seksualitas S.O.G.I.E.B (*Sexual Orientation, Gender Identity, Gender Expression, and Bodily*) yang telah banyak beredar, dinyatakan bahwa Orientasi Seksual adalah rasa ketertarikan secara seksual maupun emosional terhadap jenis kelamin tertentu. Orientasi seksual ini dapat diikuti dengan ada-tidaknya perilaku seksual. Identitas jender merupakan adalah cara bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya sesuai dengan jender tertentu. Dalam hal ini, identitas jender seseorang belum tentu sama dengan jenis kelamin yang ia miliki dan hanya bisa diketahui berdasarkan pengakuan dan kejujuran dari individu tersebut. Ekpresi jender adalah bagaimana seseorang mengeskpresikan sisi maskulin, feminisme, atau *androgynous* dalam penampilan, perilaku, dan sikap dalam kehidupannya. Perilaku Seksual yaitu segala perilaku yang dilakukan karena adanya dorongan seksual. Pada konsep ini tidak dipedulikan bagaimana dan dengan siapa atau apa dorongan itu dilampiaskan.

Apabila perilaku tersebut muncul karena adanya dorongan seksual, maka disebut perilaku seksual. (Dermatoto, 2013).

Dalam kaitannya dengan fenomena *fujoshi*, pembahasan mengenai *fujoshi* sendiri termasuk dalam pembahasan mengenai identitas jender pada individu tersebut. Identitas jender pada dasarnya adalah bagaimana cara seseorang mempersepsikan dirinya berkaitan dengan peran jendernya khususnya dalam masyarakat. Konsep ini diangkat oleh peneliti mengingat dalam konteks budaya Indonesia, seorang perempuan diharapkan menjaga sikapnya sesuai dengan budaya tempat ia tinggal, dan memenuhi perannya sebagai seorang perempuan. Seorang perempuan dianggap kurang pantas dan juga “aneh” ketika memiliki ketertarikan terhadap hal yang berbau homoseksual, bahkan meskipun perempuan tersebut mempunyai orientasi seksual heteroseksual. Peneliti menyadari bahwa *fujoshi* juga perempuan yang memiliki peran dan tuntutan sosial sebagai seorang perempuan. Peran dan tuntutan sosial ini seringkali bertabrakan dengan kegemaran seorang *fujoshi*. Oleh karena itu, penulis menyadari betapa pentingnya mengeksplorasi identitas jender seorang *fujoshi*.

Berdasarkan data awal yang diambil oleh peneliti, diketahui bahwa kedua responden *fujoshi* yaitu M (19 tahun) dan R (20 tahun) memiliki identitas jender, ekspresi jender dan perilaku seksual yang normal. Kedua informan berstatus mahasiswi di dua universitas yang berbeda, berhijab, memiliki ekspresi jender feminim, dan memiliki relasi yang baik baik dengan sesama perempuan ataupun laki-laki. Para *fujoshi* ini adalah gadis biasa yang juga memiliki rutinitas yang normal seperti halnya gadis lain, mereka bersekolah, beribadah, dan memiliki relasi yang sama dengan layaknya gadis biasa. Hal yang menjadi masalah adalah ketika mereka mulai membuat sebuah fantasi homoseksual terhadap karakter *anime* atau bahkan individu tertentu. Para *fujoshi* ini, justru memiliki fantasi-fantasi “tidak pantas” mengenai hubungan antar 2 orang laki-laki. Tak jarang *fujoshi* bahkan menjodohkan dua karakter laki-laki yang tidak memiliki orientasi seksual yang menyimpang atau bahkan menjodohkan dua orang laki-laki yang baru saja mereka temui dalam fantasi-fantasi mereka. Kurangnya pengetahuan masyarakat dan munculnya prasangka terhadap homoseksualitas menyebabkan para *fujoshi* tidak bisa secara

terang-terangan menunjukkan kegemaran mereka terhadap *yaoi*. Seperti layaknya perempuan pada umumnya, mereka takut dianggap “aneh” oleh masyarakat luas.

Peneliti berusaha mencari alasan mengapa *fujoshi* justru memilih untuk menggemari *genre* yang dianggap tabu di Indonesia, yaitu homoseksualitas. Peneliti juga berusaha mencari penjelasan atas perbedaan sikap *fujoshi* terhadap *yaoi* dan perilaku homoseksual di dunia nyata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat luas mengenai fenomena *fujoshi*. Hasil penelitian ini diharapkan juga membantu para *fujoshi* mengenali kegemaran mereka yang secara normatif tidak lazim, dan belajar mengenali identitas jender mereka dalam kehidupan mereka sebagai perempuan dan *fujoshi*.

1.2. Fokus Penelitian

Bagaimana gambaran identitas seorang *fujoshi*?

Fujoshi adalah sebutan khas bagi perempuan yang memiliki kegemaran atas hubungan romatisme antar-lelaki. Identitas jender adalah bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya sesuai dengan jender tertentu, suatu jender dan peran jender tersebut dipengaruhi oleh lingkup sosial dari masing-masing individu. Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah seorang perempuan yang telah menyatakan dirinya sebagai *fujoshi* selama lebih dari 6 bulan.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran identitas jender pada *fujoshi*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan wacana tambahan bagi teori Psikologi khususnya untuk Psikologi Klinis dan Psikologi Sosial mengenai identitas jender *fujoshi* serta memberi sumbangan ilmu pengetahuan pada bidang ilmu lain yang bersangkutan.

1.4.2. Manfaat Praktis.

1. Bagi subyek penelitian:
Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan pada subyek penelitian mengenai identitas jender *fujoshi* terkait dengan kegemarannya dan identitasnya sebagai *fujoshi* sehingga subyek penelitian dapat mengenali dan menyadari identitas jendernya.
2. Bagi masyarakat:
Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman pada masyarakat terhadap keberadaan *fujoshi* dan mengenai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi untuk mengurangi prasangka terhadap *fujoshi*.
3. Penelitian selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai identitas jender *fujoshi* terkait dengan kegemarannya dan identitasnya sebagai *fujoshi* sehingga dapat memperkaya literatur mengenai identitas jender pada *fujoshi*.